



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 7599-7608

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di SD

Dwi Viora^{1✉}, Putri Hana Pebriana²

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: dwiviora@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Guru mempunyai tanggung jawab membina keterampilan berbicara para siswanya. Pembinaan ini tidak dilakukan tersendiri melainkan terpadu dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak karena dengan berbicara anak dapat mengungkapkan keinginan dan pemikirannya mengenai sesuatu kepada orang lain. Pemilihan model yang tepat dapat mendukung tercapainya suatu tujuan pengajaran. *Talking Stick* adalah salah satu model pembelajaran yang sangat kental dengan unsur permainan. Adapun tujuan dari model pembelajaran *Talking Stick*, yaitu: (1) melatih siswa agar berani berbicara atau mengeluarkan pendapatnya, (2) meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran, (3) membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak menegangkan, (4) melatih mental siswa agar lebih berani saat dihadapkan dengan sebuah pertanyaan, dan (5) mendidik siswa agar mampu bergotong-royong dalam memecahkan masalah dengan teman-temannya. (6) menambah kosakata bahasa anak. Model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran mempunyai tujuan untuk membangun aktivitas siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, model Pembelajaran ini sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

Kata Kunci: *Keterampilan Berbicara, Model Talking Stick, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Abstract

Teachers have the responsibility to develop their students' speaking skills. This coaching is not carried out separately but is integrated into the Indonesian language learning process. Speaking skills are very important in a child's development because by speaking children can express their desires and thoughts about something to other people. Choosing the right model can support the achievement of a teaching goal. Talking Stick is a learning model that is very strong with game elements. Talking Stick is a learning model that is very strong with game elements. The objectives of the Talking Stick learning model are: (1) train students to have the courage to speak or express their opinions, (2) increase student activity during learning, (3) make the learning atmosphere more enjoyable and less stressful, (4) train students' mentality to be braver when faced with a question, and (5) educate students to be able to work together to solve problems with their friends. (6) increase children's vocabulary. The Talking Stick learning model in learning aims to build student activities so that it can improve students' cognitive, affective and psychomotor abilities. Therefore, this learning model is very suitable to be applied to improve speaking skills in learning Indonesian in elementary school.

Keywords: *Speaking Skills, Talking Stick Model, Indonesian language learning*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan wujud berkomunikasi yang utama. keterampilan berbicara sebagai media untuk mengembangkan dan memperluas wawasan. Pada dasarnya tidak hanya sebagai media dalam penyampaian informasi dan mengekspresikan diri saja, melainkan memperluas wawasan dan pengetahuan peserta didik dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui keterampilan berbicara dapat memperoleh berbagai informasi tentang apa, siapa, dimana, mengapa, kapan, dan bagaimana mengenai berbagai hal yang mereka dapatkan dalam kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan hal itu, sangat penting kepada peserta didik yang kurang akan pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik (Erwin Harianto: 2020).

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD dilaksanakan secara terpadu. Pembelajaran terpadu seharusnya dilaksanakan sesuai dengan cara anak memandang dan menghayati dunianya. Model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar hendaknya sesuai dengan kemampuan siswa maupun kemampuan guru agar pembelajaran yang berlangsung memiliki keseimbangan antara guru mengajar dan siswa belajar. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola atau contoh pembelajaran yang sudah didesain dengan menggunakan pendekatan, strategi pembelajaran serta langkah-langkah, metode, dan perangkat pembelajarannya. Selain itu, pemilihan model pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan lingkungan sekolah, sumber yang tersedia, dan hasil yang diinginkan. Ketika guru akan

menggunakan model pembelajaran tertentu, guru seharusnya menggunakan kerangka-kerja kurikulum yang berisi prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran untuk membantu proses mengajar, serta penilaian untuk melihat ketercapaian belajar siswa.

Guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, sangat dibutuhkan kemampuan dari guru untuk mengadakan variasi, salah satunya adalah memilih model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Metode atau model pembelajaran adalah salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk berinteraksi dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya, melainkan juga mempertimbangkan aspek intelegensi dan kesiapan belajar peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami depresi mental seperti kebosanan, mengantuk, bahkan antipati terhadap mata pelajaran tersebut.

Model kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk menguji kesiapan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan materi yang telah mereka pelajari sebelumnya. *Talking Stick* merupakan pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru (Huda, 2013: 224). Dengan menerapkan model kooperatif tipe *Talking Stick* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, akan dilakukan analisis penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia siswa di SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini berdasarkan pemikiran yang dikaitkan dengan teori-teori yang sudah teruji kebenarannya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi atau studi kepustakaan. Menurut Arikunto, (2006:234) teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini. Semua bahan ditelaah secara cermat sehingga diperoleh data penelitian. Setiap data yang diperoleh dikutip secara langsung dan disajikan dalam tulisan ini sebagai bahan yang dianalisis untuk menjawab semua permasalahan penelitian. Metode ini diharapkan dapat menyajikan kenyataan seperti apa adanya dan dapat mengetahui cara penerapan model

Talking Stick untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan menyampaikan pesan, ide, ataupun gagasan melalui bahasa lisan. Menurut Hardiyadi (dalam Halimatussakdiah, dkk, 2021:32) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara sering dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, dan linguistik secara luas. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator keberhasilan berbicara. Jadi, Tingkat kemampuan berbicara seseorang tidak hanya ditentukan dengan mengukur penguasaan faktor linguistik atau factor psikologis saja, tetapi dengan mengukur semua faktor tersebut secara menyeluruh.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dengan demikian, berbicara merupakan suatu system tanda-tanda yang dapat didengar dan yang terlihat. Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik dari pihak penyimak. Umumnya si anak mempergunakan bahasa yang didengar serta disimaknya (Tarigan, dalam Halimatussakdiah, dkk, 2021:32)

Secara umum tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain supaya dapat menyampaikan ide, pikiran, gagasan, perasaan dan kemauan secara efektif sehingga pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan tersebut (Saddhono, 2014). Selain itu menurut Ochs dan Winkler (dalam Saddhono, 2014) menyatakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Selanjutnya, menurut Dhieni (2008: 3.6) ada 6 aspek keterampilan berbicara yang harus dikuasai oleh anak yaitu: (1) ketepatan pengucapan (pelafalan), (2) kenyaringan suara, (3) pilihan kata, (4) sikap tubuh, (5) ekspresi dan pandangan, (6) kelancaran berbicara.

Pada umumnya tujuan dari keterampilan berbicara adalah untuk (1) menginformasikan, (2) menstimulasi, (3) meyakinkan, (4) menggerakkan, dan (5) menghibur (Erwin Harianto, 2020). Tujuan utama dari keterampilan berbicara adalah

sebagai alat untuk berkomunikasi. Dengan berbicara seorang dapat paham dengan segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, maka tujuan berbicara itu dapat menyampaikan pendapat maupun pikiran secara efektif (Tarigan 2008: 16).

B. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Huda (2013:2) menjelaskan bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal tersebut biasa terjadi ketika seseorang sedang belajar ataupun dalam melakukan kegiatan sehari-hari karena pada dasarnya belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pembuat desain instruksional yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar, dan mengevaluasi hasil belajar, sedangkan peran siswa sebagai yang bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar. Di sini guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswa untuk mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajarannya adalah siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Suprijono, (2009: 109) pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *talking stick* adalah suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat, bagi siswa yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua siswa mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berbasis sosial. Pembelajaran yang bekerja dengan membentuk kelompok dari tiga atau lebih anggota. Menurut Huda (2013: 111), salah satu asumsi pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual.

Model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Suprijono (2009:109) menjelaskan bahwa pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat. Siswa yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari

materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua siswa mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pendapat tersebut didukung oleh Huda (2013: 224) yang mengatakan bahwa *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah membaca materi pokoknya. Kegiatan tersebut berulang-ulang hingga setiap kelompok mendapatkan giliran menjawab pertanyaan.

Suprijono (2009:109) menjelaskan langkah-langkah pada pembelajaran model *talking stick*. Pembelajaran dengan model *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, sebaiknya diiringi musik. Langkah akhir dari metode ini adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajarinya. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan. Selanjutnya, Huda (2013: 225) juga menjelaskan sintak metode *talking stick* sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya +20 cm.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
3. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
4. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebgai besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
6. Guru memberi kesimpulan.
7. Guru melakukan evaluasi/penilaian.
8. Guru menutup pembelajaran.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* juga dijelaskan oleh Ramadhan (2010) yaitu sebagai berikut: (a) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5

orang, (b) guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm, (c) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran, (d) siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana, (e) setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan, (f) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, (g) siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan, (h) guru memberikan kesimpulan, (i) guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu, (j) guru menutup pembelajaran.

Model dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis komunikasi ini dapat memungkinkan siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan membaca dan berbicara dengan baik, belajar dengan orang lain, menggunakan media, menerima informasi, dan menyampaikan informasi. Selain itu model ini juga dapat digunakan untuk menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan siswa dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.

Berikut ini beberapa kelebihan dan kekurangan model *talking stick* saat diterapkan. Kelebihan metode *talking stick* menurut Rumiati (2021:11) adalah sebagai berikut.

1. Bisa membuat kondisi kelas menjadi ceria dan bersemangat .
2. Menguji kesiapan peserta didik dalam menyampaikan materi.
3. Melatih peserta didik membaca dan memahami materi dengan cepat.
4. Memacu peserta didik agar lebih rajin belajar.
5. Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Adapun kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* menurut Kurnasih dan Sani bahwa, "kelebihan dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah menguji kesiapan anak dalam penguasaan materi pelajaran, melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan, serta agar lebih giat belajar karena anak tidak tahu tongkat akan sampai pada gilirannya" (Ida Ayu Sugiantiningsih, 2019:300).

Kekurangan metode *talking stick* menurut Ramadhan, Iwan (2019:111) adalah sebagai berikut.

1. Membuat senam jantung pada peserta didik.
2. Ketakutan dengan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru kepada peserta didik.

3. Tidak semua peserta didik siap menerima pertanyaan dari guru

Selanjutnya, kekurangan dari metode *Talking Stick* menurut Ashari (2019:13) adalah sebagai berikut.

1. siswa yang merasa kurang memiliki kemampuan berbicara akan merasa tertekan.
2. Membuat siswa tegang bila guru tidak dapat mengemas KBM dengan baik.
3. Guru perlu mendesain pertanyaan-pertanyaan sesuai kemampuan siswa.
4. Dibutuhkan kelebihan guru dalam mengelola kelas sehingga tidak terjadi ketegangan.
5. Memerlukan komitmen guru dan siswa untuk menjaga ketegangan kelas.

Kemudian, menurut Istarani (2015:91) kekurangan model *Talking Stick* adalah sebagai berikut.

1. Kurang terciptakan interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Kurang menciptakan daya nalar siswa sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada di dalam buku.
3. Kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab siswa hanya mempelajari dari apa-apa yang ada di dalam buku saja.

C. Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berhubungan. Pembelajaran bahasa Indonesia juga terpadu dalam mata pelajaran lain di Sekolah Dasar. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa sekolah dasar agar dapat mengungkapkan ide ataupun gagasannya dalam bentuk lisan.

Dalam proses belajar bahasa di sekolah, anak-anak akan mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak saja horizontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain, perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik. Proses pembentukan kemampuan berbicara ini dipengaruhi oleh pajanan aktifitas berbicara yang tepat. Bentuk aktifitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa antara lain: memberikan pendapat atau tanggapan

pribadi, bercerita, menggambarkan orang/barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan atau mendukung argumentasi (Resmini, 2007:52-53).

Pembelajaran di sekolah dasar hendaknya dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran. Apalagi siswa sekolah dasar, dibutuhkan model pembelajaran yang menarik agar siswa bisa dengan mudah memahami pembelajaran. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model yang dapat diterapkan di sekolah dasar agar dapat menarik minat siswa sekaligus melatih keterampilan berbicara siswa. Menurut Kurniasih (2016: 83) tujuan dari model *talking stick* adalah sebagai berikut. (1) Melatih keterampilan berbicara pada anak. (2) Mendorong keberanian anak dalam berbicara. (3) Menambah pengalaman dalam pembelajaran. (4) Menambah kosakata bahasa anak. (5) Menguji kesiapan mental anak. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD.

SIMPULAN

Model Pembelajaran yang bervariasi dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah agar pembelajaran di Sekolah tidak monoton. Apalagi di Sekolah Dasar (SD) karena siswa Sekolah Dasar masih identik dengan bermain. Pemilihan model yang tepat diperlukan agar siswa SD tidak bosan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diperlukan suatu model yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan aktivitas dan kreativitas berfikir. Salah satu model yang efektif untuk pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar agar dapat mengembangkan aktivitas dan kreatif berpikir siswa adalah model pembelajaran *Talking Stick*. Model pembelajaran ini dapat menciptakan keaktifan siswa dalam memperoleh keterampilan intelektual, sikap, dan keterampilan motorik. Selain itu, dapat menimbulkan respon positif karena menciptakan hubungan yang lebih baik sesama teman. Selanjutnya, dapat menanamkan sikap percaya diri dan tanggung jawab pada siswa. Pengajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *Talking Stick* memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih mengemukakan pendapat/ide, melatih keterampilan berbicara, dan kepercayaan diri sehingga menciptakan suasana menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *prosedur penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Ashari, 2019. *Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Bercerita Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTS N 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2018-2019*. Skripsi. IAIN Surakarta.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Erwin Harianto, 2020. 'Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara', *Didaktika*, 9.4. <<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/56>>.
- Halimatussakhiah, dkk. 2021. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*. Yogyakarta: Ombak.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pembelajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ida Ayu Sugiantiningsih, Putu Aditya. 2019. *Penerapan Model Talking Stick Berbantuan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara*, *Jurnal Ilmiah Profesi Guru* vol.2, No. 3.
- Istarani. 2015. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kurniasih, Imas. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Ramadhan, Iwan and Dkk. 2019. *Kiat Sukses PTK, Langkah-Langkah, Instrumen Dan Contoh*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Resmini, Novi dan Dadan Juanda. 2007. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Rumiyati. 2021. *Model Talking Stick Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Saddhono, Kundharu. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka belajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara* Bandung: ANGKASA.